

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pertentangan kehendak kuasa beragama yang terdapat pada film OMG diantaranya adalah soal kehendak kuasa dalam kesalehan, kehendak kuasa dalam keimanan, kehendak kuasa dalam hak cipta Tuhan, kehendak kuasa dalam azimat, dan kehendak kuasa dalam melakukan ritualitas agama. Semua kehendak tersebut saling di pertentangkan dan mempunyai premis tersendiri. Mereka mempunyai motif-motif yang tampak bahkan tersembunyi dalam menghendaki sesuatu. Semua pertentangan kehendak tersebut membuktikan bahwa manusia mempunyai daya untuk berkata “Ya” pada setiap kehendak yang dikehendaki nya, baik itu kehendak yang mainstream-antimainstream.
2. Pertentangan kehendak kuasa beragama pada film OMG melalui perspektif *genealogy* dan *the will to power* ini menghasilkan beberapa premis. *Pertama*, pada *genealogy* dan kehendak kuasa (*the will to power*) kesalehan. Kanji mempunyai kehendak kuasa untuk melawan persepsi umum yang percaya bahwa kesalehan itu bisa dilihat dari praksis agamanya, tapi Kanji melihat berseberangan dalam film tersebut, mereka terlihat saleh untuk pergi mengunjungi Dewa tapi aksi mereka diiringi dengan meminum minuman keras, *genealogy* dan kehendak kuasa dari Kanji untuk menghendaki berpura-pura saleh, pergi wisata religius adalah ingin membeli patung-patung Dewa untuk di stok pada tokonya. Sedangkan, pada manusia yang beragama tersebut

mempunyai genealogy dan kehendak kuasa untuk saleh adalah karena taqlid, dan dibalik kesalehan mereka hanya mengejar jaminan kebahagiaan yang utopia, pada praksis agamanya justru mereka melanggar aturan Tuhan.

Kedua, genealogy dan kehendak kuasa keimanan, Kanji menampilkan kehendak kuasa untuk bermain-main dengan agama, karena agama baginya adalah mainan yang paling laris untuk dipasarkan, kehendak kuasa yang lain adalah Kanji berpura-pura untuk agar terlihat seperti orang yang mengimani Tuhan, agar pembeli percaya padanya dan dibalik kehendak kuasanya atas keimanan tersebut adalah mencari keuntungan dari agama. Sedangkan pada manusia yang beragama mereka mempunyai kehendak kuasa untuk beriman dikarenakan mereka dibius oleh janji-janji keselamatan yang utopia, mereka juga menampilkan kehendak kuasa untuk membeli Dewa-dewi bukan karena untuk dijadikan sesembahan melainkan ingin mendapatkan keajaiban atau kenikmatan dunia agar hidupnya dalam kebahagiaan duniawi, itulah dibalik kehendak kuasa mereka dalam beragama.

Ketiga, genealogy dan kehendak kuasa pada hak cipta Tuhan, pemuka agama mempunyai kehendak kuasa untuk melabelisasi manusia yang tidak beragama ataupun berbeda dengan kepercayaannya, karena mereka merasa berada pada superioritas dan pantas untuk memegang hak cipta Tuhan tersebut, dengan alasan membangun kuil, merasa suci dan dekat dengan Tuhan. Atas hal itu pemuka agama berhak memberikan stempel kafir, sesat, neraka dan lainnya. Sedangkan, pada Kanji mempunyai kehendak kuasa untuk melawan pemuka agama yang memegang hak cipta Tuhan tersebut, dalam

kehendak kuasa yang lain Kanji tidak percaya dengan adanya pemesanan surga atau neraka terlebih dahulu, atas hal itu kanji melawannya.

Keempat, genealogy dan kehendak kuasa soal azimat, ini adalah kontestasi antara Dewa Khrisna dan Kanji. Dewa Khrisna dalam genealogy dan kehendak kuasanya untuk menampilkan kesaktian pada bulu merak tersebut pada Kanji dengan menyembuhkan Kanji pada simptom komanya itu, Dewa Khrisna menampilkan sebuah paradoksal. Ia menampilkan kesaktian benda tersebut bukan untuk dipercayai atau dituhankan, melainkan azimat itu menandakan adanya kehendak kuasa dari Tuhan bukan datang dari benda tersebut. Sedangkan, pada Kanji menampilkan kehendak kuasa untuk memiliki dan menyimpan azimat tersebut, karena Kanji percaya terhadap kesaktian benda tersebut. Dibalik kehendak kuasa yang lain Kanji juga percaya pada Dewa Khrisna bahwa kesaktian itu datang dari Tuhan bukan dari benda itu sendiri.

Kelima, genealogy dan kehendak kuasa untuk melakukan ritualitas agama, Pemuka agama mempunyai kehendak kuasa untuk percaya dan melakukan ritualitas tersebut, mereka menyakini dengan ritualitas itu adalah suatu jalan untuk mendekati diri pada Tuhan, tetapi dibalik kehendak kuasanya tersebut mereka ingin mendapatkan keuntungan dari ritualitas tersebut. Mereka mendapatkannya dari tarif sesembahan, mulai dari masuk hingga keluar, semuanya mengeluarkan uang untuk memuja Tuhan. Sedangkan, pada Kanji mempunyai kehendak kuasa untuk menolak ritualitas agama tersebut dan melawan kehendak kuasa dari pemuka agama yang ingin terus melanjutkan ritualitas yang irasional tersebut. Dibalik Kanji dalam kehendak kuasanya

untuk menolak dan melawan pemuka agama tersebut adalah karena Kanji melihat fenomena yang termarginalisasi di kuil-kuil peribadatan, ada beberapa pengemis yang kelaparan dan haus sedang berdiri di kuil tersebut untuk melihat ritualitas agama yang mubazir tersebut. Atas hal itu Kanji mempunyai kehendak kuasa untuk menghidupkan mereka, Kanji membeli dan memberikan mereka susu yang mereka lihat untuk persembahan Tuhan, kini susu tersebut berada di tangan mereka.

B. Rekomendasi

1. Bagi pecinta dan penggiat film, film Bollywood itu tidak melulu soal tarian dan nyanyian. Film Bollywood tidak begitu kampungan, stigma-stigma buruk terhadap film Bollywood menjadikan mereka menghindari untuk menonton bahkan menelitinya. Film Bollywood, layak untuk ditonton, karena film India menyajikan film-film yang bernuansa *commentary* yaitu mengandung komentar atau kritik sosial-politik, agama dan lainnya. Film India juga berani untuk mendobrak beberapa genre film seperti isu-isu pendidikan, isu sosial-politik, isu-isu gender, dan isu-isu yang mendobrak fenomena keberagamaan. Peneliti berharap bahwa para akademisi maupun penggiat film, yang mempunyai stigma buruk terhadap film India harus disingkirkan, karena film Bollywood layak untuk ditonton bahkan untuk diteliti.
2. Dalam film OMG ini peneliti melihat isu-isu yang menarik yang kiranya belum dijadikan penelitian seperti komodifikasi agama, kontestasi soal proyeksi Tuhan, kontestasi soal takdir, soal filsafat kenikmatan dibalik manusia yang terus bertahan untuk mempercayai agama, sebagian lagu-lagu (*backsound*) dalam film OMG tersebut juga mempunyai kritikan yang sangat menarik soal relasional nominalisme terhadap pengabdian pada Tuhan yang kiranya itu bisa diangkat jadi penelitian soal hermeneutika lirik dalam lagu tersebut melalui perspektif filsafat, dan bisa juga untuk melihat dan meneliti film ini dari perspektif psikologi untuk melihat afeksi agama pada psikis yang tampak dan tersembunyi.